

# **R a s i s m e**

## **Yenita Irab**

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

##### **A. Latar Belakang Masalah**

Isu rasial dalam masyarakat modern masih merupakan topik yang sarat dengan pergunjingan. Dunia modern dikenal sebagai dunia di mana kebebasan sangat dijunjung tinggi. Setiap orang berhak mengembangkan potensi dirinya semaksimal mungkin. Nilai-nilai kemanusiaan mendapat penghargaan tinggi sebagai hak asasi yang paling vital walaupun dalam prakteknya masih ditemukan berbagai bentuk rasialisme baik secara terbuka maupun secara terselubung.

Sejarah mencatat perjalanan panjang terkait dengan rasisme di berbagai belahan dunia. Di Amerika, isu rasial menjadi sorotan yang paling menyedihkan dalam negeri dan kegagalan terburuk dari sebuah negara adidaya yang sangat berpengaruh dalam dunia Internasional.<sup>1</sup>

*Di Afrika kita mengenal politik Apartheid Afrika Selatan yang memunculkan tokoh-tokoh pejuang hak asasi manusia seperti Nelson Mandela yang dengan gigih memperjuangkan persamaan hak antara bangsa Afrika kulit hitam dan keturunan kulit putih yang berkuasa pada saat itu. Di Inggris, kemurnian rasial dan superioritas serta kepentingan ekonomi dalam negeri menimbulkan penindasan terhadap para budak kulit hitam demi memelihara keturunan bangsa Inggris.<sup>2</sup>*

Dengan penuh kesadaran, perlu diakui bahwa kekristenan tidak terlepas dari isu rasialisme yang berkembang sepanjang sejarah umat manusia. Untuk itu perlu ditinjau kembali apa sebenarnya yang mengakibatkan rasialisme itu berkembang dan apa dampaknya yang ditimbulkan dalam masyarakat sehingga dapat dicari jalan pemecahan yang terbaik. Dengan demikian persoalan seputar rasisme dapat ditindaklanjuti secara tepat dan tuntas.

##### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran yang telah diuraikan di atas maka secara operasional masalah yang diselidiki dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan rasisme berkembang dan menorehkan sejarah pelik dalam kehidupan bermasyarakat?
2. Apakah dampak yang ditimbulkan akibat rasisme dalam masyarkat?

##### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Tujuan tersebut secara operasional dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui secara lebih detail dan mendalam penyebab berkembangnya rasisme dalam masyarakat.
2. Menggali hal-hal yang lebih dalam menyangkut rasisme dalam masyarakat.
3. Mendalami kehidupan para korban rasisme di berbagai negara.
4. Memperluas pengetahuan tentang dampak rasisme dalam masyarakat (bangsa, suku, ras, dan golongan).

5. Memotivasi diadakannya penelitian-penelitian yang membahas masalah-masalah rasisme demi mendapatkan solusi atau jalan keluar terkait dengan masalah rasial.
6. Membuktikan hipotesis yang dirumuskan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pengertian Rasisme**

Menurut Dr. J. Verkuyl, pengertian ras sungguh-sungguh menunjukkan suatu realitas, suatu kenyataan dan bukan bersifat fiktif belaka. Ras terutama menyangkut pengertian hayati/biologis yang dapat dibedakan antara ras yang satu dengan ras lainnya.<sup>3</sup>

Menurut Soerjono Soekamto, ras adalah pertama, suatu kelas populasi yang didasarkan pada kriteria genetik, kedua, kelas dari genotip-genotip, dan ketiga, setiap populasi yang secara genetik berbeda dengan populasi lainnya.<sup>4</sup>

Menurut Hugo F. Reading, rasial adalah:<sup>5</sup>

1. Kelompok penduduk yang didasarkan pada criteria genetika;
2. Setiap penduduk yang berbeda secara genetika dari yang lainnya;
3. Kelompok yang terdiri dari genotypes.
4. Para individu, terlepas dari lokasi, yang genotipnya merupakan satu kelompok tersendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rasisme atau rasialisme adalah:<sup>6</sup>

1. Prasangka berdasarkan keturunan bangsa; perlakuan yang berat sebelah terhadap (suku) bangsa yang berbeda-beda;
2. Paham bahwa ras diri sendiri adalah ras paling unggul.

Jadi, rasialisme adalah suatu paham yang membedakan suatu ras dengan ras lainnya dan menganggap ras sendirilah yang paling unggul dibandingkan dengan ras-ras lainnya.

#### **E. Landasan Teori**

Ilmu tentang ras-ras atau rasiologi telah dipelajari dari abad ke abad oleh para ilmuwan. Mereka berusaha menyusut asal-usul tiap-tiap ras dengan menyelidiki garis keturunan nenek moyang. Rasiologi juga dikenal dengan istilah anthropologi kebudayaan.

*Berbagai teori dikemukakan untuk membedakan rumpun bangsa yang satu dengan rumpun bangsa lainnya. Ada yang mendasarkan teorinya untuk membedakan tiap-tiap ras dari warna kulit, warna dan bentuk mata, warna dan bentuk rambut (keriting, ikal, lurus; pirang, coklat atau hitam), bentuk hidung (mancung atau pesek), perawakan, golongan darah serta pertumbuhan rambut pada badan. Ada juga yang beranggapan bahwa volume otak seseorang menentukan dari ras mana ia berasal.*

Para ahli juga mengemukakan adanya "ras murni" yaitu ras yang tidak pernah mengalami percampuran ras. Ini merupakan sebuah ide fiktif karena semua penduduk bumi telah bercampur baur membentuk suku-suku bangsa yang menyebar mendiami bumi. Ideologi ini hanya sebuah pemikiran palsu yang tidak terbukti kebenarannya.

Teori-teori tentang ras yang dikemukakan oleh para ahli perlu diteliti kembali apakah motif dan tujuan dari teori-teori tersebut. Ini untuk mencegah berkembangnya ideologi yang tidak benar seperti contoh di atas yang akan sangat merugikan masyarakat.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Hak asasi manusia merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam menjalankan sebuah pemerintahan yang adil. Persoalan menyangkut hak asasi manusia selalu mendapat perhatian penting sehubungan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial.

Rasisme bukan saja mengakibatkan pergolakan dalam diri mereka yang menjadi "korban" tetapi lebih kepada sistem kemasyarakatan yang sifatnya lebih luas. Dengan menyelidiki isu rasisme yang ada, bukan saja akan memberi keterangan yang bermanfaat untuk menjalin kehidupan sosial yang lebih baik, akan tetapi juga dapat memberikan bahan-bahan untuk mengambil suatu sikap obyektif terhadap berbagai kelompok masyarakat yang heterogen.

## G. Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, hipotesanya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rasisme pada dasarnya merupakan paham yang menimbulkan dampak negatif dan tidak seharusnya dibudidayakan dalam kehidupan masyarakat.

## H. Metodologi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data yang diperoleh adalah data tertulis yang diperoleh dari buku-buku dan media cetak. Semua data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif, diarahkan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi masyarakat atau kelompok masyarakat yang terkait dengan kasus rasialisme.

## BAB II ANALISA HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Faktor-faktor Penyebab Berkembangnya Rasisme

Beberapa faktor yang dapat dikemukakan sebagai alasan berkembangnya paham rasisme dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

#### 1. *Mitos-mitos dan Rasionalitas*

*Pembedaan ras sudah dimulai pada zaman Yunani kuno. Pada zaman itu filsafat Yunani sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dunia. Plato dan Aristoteles mengemukakan ide tentang keunggulan ras bangsa Yunani. Menurut mereka, bangsa Yunani adalah bangsa yang ditakdirkan sebagai penguasa atas bangsa-bangsa lain dan bangsa-bangsa lain tersebut sudah ditakdirkan untuk takluk dan diperbudak oleh bangsa yang lebih kuat. Mereka memisahkan ras superioritas dan inferioritas dan membentuk gap yang tak terseberangi antar keduanya.<sup>8</sup>*

Ide ini dengan cepat menguasai konsep berpikir orang-orang pada zaman itu. Rasionalitas sangat diagung-agungkan sehingga orang beranggapan bahwa untuk mencapai kesuksesan tertinggi, ras-ras lain harus dibinasakan. Prinsip inilah yang memicu pergerakan partai NAZI di Jerman yang membinasakan jutaan orang-orang Yahudi. Adofl Hitler dengan lantang mengumandangkan keunggulan ras Arya dan dengan tidak tanggung-tanggung meremehkan ras-ras lain. Kesombongan rasial seperti ini begitu mendarah daging hingga saat ini dan menjadi suatu hal yang biasa kita jumpai hampir di seluruh belahan dunia.

Selain rasio, kepercayaan terhadap mitos-mitos juga merupakan faktor penyebab munculnya tindakan rasisme. Orang-orang tertentu percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari keturunan dewa-dewa dan sama sekali berbeda dengan golongan manusia lainnya. Contoh kepercayaan seperti ini dibuat oleh orang-orang India yang mengelompokkan masyarakatnya dalam kasta-kasta. Kasta terendah adalah kasta Sudra yang menjalankan pekerjaan sebagai budak. Mereka dipekerjakan pada golongan-golongan yang lebih tinggi seperti kasta Brahmana atau Satria.

Kepercayaan terhadap mitos dan pengagungan rasio berdampak pada sikap segolongan orang yang menganggap dirinya lebih dari orang lain. Dorongan inilah yang memicu suatu usaha menguasai dan mengendalikan ras-ras lain demi mendapatkan keuntungan bagi ras sendiri.

## 2. Teori Evolusi Darwin

Evolusi menyimpulkan sebuah teori tentang asal-usul makhluk hidup yang berkembang dari tahap yang paling sederhana dan terus berevolusi menjadi makhluk hidup yang lebih kompleks.<sup>9</sup>

*Tahun 1871, dalam bukunya "The Descent of Man," Charles Robert Darwin mengemukakan bahwa ada kemungkinan terjadi perkembangan mata rantai antara monyet/kera, simpanse, dan manusia secara perlahan-lahan atau bertahap. Para ilmuwan menguji kebenaran ini dengan menyelidiki perkembangan mamalia. Mereka menyimpulkan bahwa monyet/kera memiliki sesuatu yang selalu menarik hati manusia, hal ini kemungkinan karena banyaknya kesamaan secara struktural dan tabiat yang dimiliki manusia dengan mereka.<sup>10</sup>*

Para ahli meneruskan penelitian Darwin dengan menyelidiki fosil-fosil yang ditemukan di Afrika, Australia, Amerika dan Eropa. Hasil temuan mereka membenarkan kesimpulan teori evolusi Darwin yaitu bahwa manusia berkembang dari bentuk mamalia yang paling sederhana. Hasil penemuan fosil mencatat indikasi bahwa manusia berkembang dari waktu ke waktu. Otak dan ukuran tubuh mereka secara perlahan-lahan mengalami peningkatan, makhluk berkaki dua menjadi lebih cekatan dan ukuran rahang serta gigi semakin menurun.<sup>11</sup>

Millard J. Erickson menyimpulkannya sebagai berikut:

*Teori evolusi beranggapan bahwa sejak permulaan, semua bentuk kehidupan telah berkembang melalui suatu proses bertahap. Lewat serangkaian mutasi atau variasi spontan, bentuk-bentuk kehidupan yang baru muncul. Bentuk-bentuk kehidupan baru tersebut memiliki variasi-variasi yang memungkinkan mereka untuk bersaing secara lebih baik di dalam lingkungan yang berbahaya dan kekurangan yang akhirnya akan menentukan siapa yang bisa bertahan hidup. Melalui proses bertahan hidupnya jenis yang terbaik ini, telah muncul makhluk-makhluk yang lebih tinggi dan lebih kompleks. Dengan demikian, selama satu periode yang panjang organisme-organisme hidup yang paling rendah dan paling sederhana telah berkembang menjadi manusia hanya karena berfungsinya hukum-hukum alam yang imanen. Tidak ada campur tangan Allah secara langsung. Hanya evolusi saja yang berjalan terus.<sup>12</sup>*

Hasil temuan Biologi Darwin menjadi bahan perdebatan sengit antara teologi dengan bidang sains Biologi. Dalam pemikiran Herbert Spencer, Darwinisme menjadi suatu falsafah mencakup semua termasuk pertumbuhan, kemajuan, dan perkembangan keseluruhan realitas.<sup>13</sup>

Ideologi ini berkembang dan mencekoki alam pemikiran manusia pada zaman itu. Perkembangan dunia Barat melaju dengan pesat dan para ahli dalam berbagai bidang menghasilkan penemuan-penemuan yang mendongkrak kualitas bangsa Barat sebagai bangsa dengan ras yang memiliki keunggulan-keunggulan dalam berbagai bidang. Secara intelektual, bangsa Barat memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan bangsa kulit berwarna (dunia Timur secara umum). Bangsa Timur tertinggal jauh di belakang. Inilah awal terbentuknya paradigma secara tersirat bahwa orang-orang kulit putih lebih dominan pengaruhnya dibandingkan dengan orang-orang kulit berwarna.

Prinsip evolusi yang dikumandangkan Charles Darwin merupakan penyebab terbentuknya jurang pemisah yang dalam antara ras kulit putih dan ras kulit berwarna. Dengan cepat teori Darwin mencekoki pikiran bangsa berkulit putih (Eropa) bahwa merekalah manusia paling unggul di antara semua makhluk. Paradigma ini pada akhirnya akan menimbulkan gerakan-gerakan baru yang memperjelas bentuk-bentuk rasisme yang lebih serius dalam masyarakat.

## 3. Kolonialisme Bangsa Eropa

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penemuan-penemuan penting dalam berbagai bidang telah mendorong masyarakat Eropa memulai sejarah yang menghasilkan perubahan-perubahan penting di dunia. Seperti yang telah diuraikan di atas, pengaruh ilmu pengetahuan memicu para ahli menorehkan prestasi penting di kancah sejarah dunia.

Salah satu penemuan penting dalam sejarah adalah ditemukannya “dunia baru” sebagai hasil ekspedisi yang dilakukan oleh bangsa Eropa. Christopher Columbus, Amerigo Vespucci, Fransisco Coronado, Jacques Cartier, Marco Polo adalah sederatan nama orang-orang yang melakukan ekspedisi dan menemukan tanah-tanah baru yang kaya akan sumber daya alam. Hasil temuan mereka mendorong penduduk wilayah-wilayah baru. Orang-orang Eropa mulai bermigrasi ke wilayah Amerika, Asia, dan Afrika.

Migrasi besar-besaran dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Benua-benua baru yang ditemukan memiliki kekayaan alam yang belum tereksplorasi. Peluang ini membuka mata negara-negara Eropa seperti Inggris, Belanda, Portugal dan negara-negara Eropa lainnya untuk menaklukkan daerah-daerah baru demi mendapatkan lahan baru untuk dikeruk kekayaannya demi kemajuan negaranya. Pemerintah-pemerintah mulai melakukan perencanaan yang lebih teliti dan lengkap untuk menaklukkan target daerah-daerah yang ingin dijajah. Inilah awalnya penjajahan menjadi rencana penting dalam kalender bangsa-bangsa Eropa. Orang Inggris berimigran dan menduduki wilayah Amerika, Belanda masuk ke Indonesia dan mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia, Portugis mengepaskan sayap kekuasaan mereka di wilayah Amerika Latin, dan sebagainya.

*Kaum kolonial di Amerika mengembangkan usaha pertanian dan memasok sejumlah besar tenaga kerja yang dikenal sebagai budak belian dari bumi Afrika. Orang-orang kulit hitam pertama dibawa ke Virginia pada tahun 1619, sekitar tahun 1660-an, lembaga perbudakan diterapkan pada mereka dan orang-orang Afrika dibawa ke Amerika dengan tangan terbelenggu untuk dipenjarakan sebagai budak seumur hidup.<sup>14</sup>*

Di Indonesia, para penjajah melakukan sistem kerja paksa dengan ketentuan yang sangat memberatkan orang-orang pribumi. Penjajah memegang seluruh sistem kekuasaan yang menguntungkan negaranya sementara penduduk pribumi hidup dalam kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan.

#### **4. Faktor Materi dan Kekuasaan**

Semangat kapitalis timbul karena adanya keinginan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan material. Manusia pada dasarnya memiliki keinginan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan materinya dan secara naluriah hal itu wajar. Tetapi, adakalanya hal itu mendorong seseorang berusaha dengan segala cara demi mencapai keinginannya tersebut sekalipun harus mengorbankan orang lain. Menurut Drs. Ajat Sudrajat, hampir dapat dipastikan bahwa pemilikan yang menonjol terhadap kekayaan material - di samping faktor fungsi, kharisma, keturunan – selalu membawa pemilikinya kepada penerimaan status sosial tertentu. Dengan demikian tidak mengherankan kalau sejarah kehidupan manusia selalu diwarnai oleh persaingan yang ketat dalam lingkup persoalan ini.<sup>15</sup>

Mentalitas kaum kapitalis untuk mendapat kekayaan dan kemakmuran mendorongnya melakukan suatu usaha yang lebih keras dengan cara yang tidak normatif. Untuk mengais kekayaan material suatu wilayah/teritori lain, mau tidak mau mereka harus menguasai wilayah tersebut terlebih dahulu. Langkah ini memicu terjadinya perebutan wilayah kekuasaan kaum pribumi secara paksa. Dengan kekuatan militer yang lebih maju, kaum kapitalis dengan “mudah” dapat menguasai wilayah incarannya meskipun dalam kenyataannya mereka mendapat perlawanan yang cukup sengit dari lawan-lawanya.

Seorang kapten laut Belanda pernah berkata, “Pergilah ke neraka untuk mendapatkan keuntungan, sekalipun ia akan menghanguskan layarnya.”<sup>16</sup> Konsep ini mengindikasikan bahwa untuk memperoleh kekayaan material dan kekuasaan, berlaku sebuah konsep yang tidak manusiawi yaitu “menghalalkan segala cara.” Ini berarti bahwa demi tercapainya suatu tujuan, hukum-hukum normatif dapat dilanggar begitu saja, termasuk di dalamnya melanggar hak asasi manusia. Kekejaman, kekerasan, dan segala macam bentuk tindakan serupa menjadi sesuatu hal yang “lazim” demi mendapatkan kekayaan materi dan kekuasaan.

Di Amerika, suku Indian mendapat perlawanan sengit dari para imigran Eropa yang ingin menguasai tanah-tanah mereka. Hubungan awal kolonial dengan suku Indian merupakan perpaduan yang tidak mudah antara kerjasama dan perseteruan. Di satu sisi, ada hubungan baik yang bertahan selama setengah abad pertama namun di sisi lain terjadi pertengkaran dan perang yang hampir selalu berujung dengan kekalahan pihak Indian yang lantas kehilangan tanah miliknya.<sup>17</sup> Lama-kelamaan suku pribumi terdesak dan kaum kolonial berhasil merebut kekuasaan, mendirikan pemerintahan dan tata kenegaraan baru. Penaklukan wilayah dan penguasaan sumber daya alam beralih dari kaum pribumi kepada kaum kapitalis.<sup>18</sup>

*“Trail of Tears” (Jejak Air Mata) adalah suatu bukti peristiwa paling menyedihkan bagi suku Cherokee yang dipaksa meninggalkan tanah mereka dengan berjalan kaki menuju Oklahoma tahun 1835 akibat ditemukannya emas di tanah mereka tahun 1829. Tahun 1830, dibentuk UU pemindahan suku Indian ke luar Missisipi. Tahun 1834 didirikan lahan khusus orang Indian yang secara keseluruhan menandatangani 94 traktat yang isinya terkait dengan penyerahan berjuta-juta hektar tanah kepada pemerintahan federal dan pemindahan puluhan suku dari tanah nenek moyang mereka.<sup>19</sup>*

Penguraian faktor-faktor ini pada dasarnya membuktikan bahwa dalam catatan sejarah ditemukan sebuah kesan yang mendalam bahwa keberhasilan bangsa-bangsa Eropa dalam menguasai dunia menorehkan sebuah konsep bahwa ras mereka sebagai ras yang unggul sementara daerah-daerah yang mereka taklukkan beserta penduduk aslinya adalah ras yang tidak berdaya, dapat dikuasai dan berada pada posisi yang lebih “rendah” dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Keadaan sosial seperti ini meninggalkan kesan yang membekas di hati para korban penjajahan, para budak belian, bahwa mereka adalah orang-orang tak berpengharapan yang hanya dapat bertahan hidup dengan menggantungkan diri pada “tuan” mereka.

Secara historis dapat disimpulkan bahwa ras kulit putih (bangsa Eropa) bersikap sebagai ras yang lebih unggul dan ras kulit berwarna sebagai ras yang berada pada level yang lebih rendah karena menjadi obyek yang dikuasai. Konsep ini tertanam dalam benak para korban diskriminasi dari abad ke abad. Dampak dari tekanan yang diterima secara psikologis mempengaruhi mental dan pola pikir masyarakat dalam lingkungan di mana praktik rasialisme berlangsung.

## **B. Dampak Rasisme Dalam Masyarakat**

Berdasarkan uraian faktor-faktor penyebab berkembangnya rasisme dalam masyarakat dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya rasisme menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan sosial dalam masyarakat. Hubungan sosial yang terjalin antara ras yang menguasai dengan ras yang dikuasai tidak seimbang, ada gap yang tak terseberangi antar keduanya.

Di satu sisi, paham rasialisme mendatangkan “keuntungan” bagi ras yang berkuasa tetapi di sisi lain paham rasialisme menimbulkan “kerugian” yang tak ternilai harganya bagi ras yang dikuasai. Di sini akan ditinjau dampak rasialisme dari kedua sisi tersebut.

### **1. Dampak rasialisme bagi ras yang menguasai**

Secara politik, ras ini mendapat kebebasan untuk menjalankan sistem politik yang mereka kehendaki demi menjaga kekuasaannya agar tidak terancam oleh pihak-pihak lain. Secara ekonomi, ras ini menguasai aspek-aspek ekonomi yang mendatangkan banyak keuntungan. Kehidupan ekonomi yang terus meningkat menuju kemakmuran mendorong pengembangan SDM yang semakin maju dalam menggali SDA yang ada.

Secara sosial, ras yang “unggul” mendapat posisi atau berada pada level yang nyaman dalam bersosialisasi. Mereka dapat berinteraksi dengan bebas di dalam kelompoknya, dapat mengekspresikan ide-idenya dengan bebas, mengembangkan potensi secara maksimal tanpa rasa takut akan dihalang-halangi. Intinya, status sosial mereka berada dalam payung “kemerdekaan,” bebas dari tekanan atau penguasaan pihak lain.

Dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, ras yang “unggul” mendapat kebebasan dalam menempuh pendidikan setinggi mungkin. Mereka bebas menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kepentingan-kepentingan mereka. Andre Gorz berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dengan suatu cara tertentu dibentuk dan dikembangkan oleh ras yang berkuasa supaya kekuasaannya tidak terancam.<sup>20</sup> Kemajuan teknologi yang dihasilkan dapat dinikmati atau dimanfaatkan secara optimal demi meningkatkan kesejahteraan hidup. Dari segi kultural, mereka menguasai dan mengembangkan kebudayaannya secara maksimal. Karya-karya seni dikembangkan dan disosialisasikan secara luas. Dengan demikian kebudayaan ras ini semakin dikenal dan akhirnya mendongkrak posisinya sebagai ras yang “benar-benar unggul” dibandingkan dengan ras-ras lainnya.

## **2. Dampak rasialisme bagi ras yang didiskriminasikan**

Secara politik, mereka dikekang, ditindas, dan dikuasai sepenuhnya oleh ras yang menguasainya. Mereka tidak dapat menyuarakan keluhan, bantahan atau usulan terhadap ras yang menguasai mereka karena segala sesuatu ditentukan oleh pihak penguasa. Walaupun mereka terpaksa mengapresiasikannya, hal itu hanya dimungkinkan dengan pemberontakan atau perlawanan yang pada akhirnya selalu membuahkan kegagalan dan penderitaan yang lebih memprihatinkan lagi. Dalam bidang ekonomi, SDA mereka dieksploitasi secara besar-besaran tetapi mereka sendiri tidak menikmati hasilnya. SDM mereka dimanfaatkan secara paksa untuk menyukseskan perekonomian ras yang menguasai mereka. Tenaga mereka terkuras untuk bekerja keras agar para “tuan” mendapatkan banyak keuntungan dari hasil kerja keras mereka. Kehidupan ekonomi mereka tidak menentu, mereka sepenuhnya bergantung pada ras yang menguasai mereka. Walaupun mereka memiliki sedikit lahan untuk dikelola, hasilnya sangat jauh dari apa yang mereka butuhkan. Kemiskinan dan kemelaratan merupakan situasi yang paling mungkin dari ketertindasan ekonomi yang mereka hadapi. Menurut Johan Galtung, orang yang miskin secara material – ekonomis, berlanjut pada kemiskinan akan pendidikan, kesehatan, kebebasan dan akhirnya juga menggerogoti identitasnya. Situasi ini sudah “inhuman” mereduksi manusia pada status benda, yang mudah dipermainkan dan dikuasai serta dicampakkan jika sudah tidak berguna lagi.<sup>21</sup>

Dari segi sosial, mereka terisolir dari masyarakat umum. Mereka dikucilkan dan selalu menjadi *bulan-bulanan* jika tidak taat kepada keinginan tuannya. Di Amerika, diskriminasi sosial mengakibatkan jurang pemisah yang sangat dalam antara warga kulit hitam dan warga kulit putih. “Orang kulit putih tidak mengenal kompromi dalam menjalankan kontrol negara bagian untuk menjaga dominasi kulit putih dengan cara memanfaatkan posisi mereka di Pemerintahan Nasional di Washington. Masyarakat wilayah selatan (1880-an) memberlakukan pemisahan sosial yang kaku antara orang kulit putih dan hitam, serta mentolerir kekerasan rasial.”<sup>22</sup> Kekerasan dan intimidasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang-orang kulit hitam di Amerika.

*Dalam bidang pendidikan, ras yang lebih lemah tidak dapat menikmati pendidikan selayaknya. Para penguasa tidak memberi kebebasan untuk menempuh pendidikan dan berupaya mengeksploitasi tenaga mereka semaksimal mungkin. Mereka semakin tersisih karena tidak berpendidikan. “Akhir abad 19, muncul hukum Jim Crow di negara bagian Selatan Amerika yang memisahkan sekolah umum, melarang, atau membatasi akses kulit hitam ke berbagai fasilitas umum seperti parkir, restoran dan hotel serta menolak hak sebagian besar orang kulit hitam untuk memilih dengan menerapkan pajak perseorangan dan tes melek huruf.”<sup>23</sup>*

Dari segi hukum, ras yang lemah selalu menjadi obyek penindasan. Aturan-aturan yang dibuat seringkali bersifat mengikat dan membatasi hak-hak mereka. “Di Amerika, orang-orang kulit putih bersatu dalam organisasi seperti Ku Klux Klan, yang mengintimidasi orang kulit hitam dan mencegah mereka untuk menggunakan haknya. Ini berlanjut sampai abad 20.”<sup>24</sup>

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa rasisme mengakibatkan kerugian besar pada pihak yang lebih lemah atau ras yang dikuasai. Mereka tidak dapat mengembangkan diri karena berada

di bawah pengaruh pihak lain. Secara psikologis, mereka terbelenggu dan tertindas dari berbagai aspek kehidupan. Inilah yang menyebabkan kemerosotan secara psikis maupun fisik dan ketertinggalan yang sangat jauh dari para “penguasa” yang mendominasi mereka. Sebagai pihak yang menjadi obyek, ras ini didominasi dalam seluruh aspek kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa mereka sebagai “korban” dari berkembangnya paham rasisme.

### **BAB III KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penguraian yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan beberapa hal terkait dengan paham rasisme sebagai berikut:

1. Paham ini berkembang seiring dengan adanya perubahan-perubahan dalam sejarah perkembangan masyarakat dunia yang selalu berputar dari satu keadaan menuju tingkatan kehidupan selanjutnya.
2. Paham rasisme bukan sebuah penemuan baru dalam disiplin ilmu sosial karena paham ini sebenarnya sudah ada sejak peradaban Yunani kuno, diturunkan dari generasi ke generasi melalui mitos dan teori-teori yang sama sekali tidak terbukti kebenarannya.
3. Beberapa faktor yang mendorong berkembangnya paham rasisme antara lain mitos-mitos dan cara berpikir yang mengagungkan rasionalitas, teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Robert Darwin, kolonialisme bangsa Eropa, serta dorongan untuk menguasai materi dan memperoleh kekuasaan.
4. Dampak yang ditimbulkan akibat rasisme dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi ras yang diuntungkan dan ras yang dirugikan. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh oleh ras yang berkuasa sifatnya dominan sedangkan pada ras yang didiskriminasi menimbulkan kerugian yang sangat fatal baik dari segi mental maupun fisik.
5. Paham rasisme mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, sifatnya negatif dan dampaknya sangat merugikan kelompok masyarakat tertentu. Paham ini tidak seharusnya dikembangkan dalam masyarakat dunia yang heterogen karena tujuannya mementingkan salah satu pihak dan merugikan pihak lainnya.

#### **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat penulis usulkan sebagai berikut:

1. Perlu diadakan pendalaman historis yang lebih luas mengenai perkembangan paham rasisme khususnya dalam masyarakat-masyarakat primitif agar diperoleh kejelasan yang lebih mendetail terkait dengan isu rasisme.
2. Pemerintah perlu mengupayakan suatu tindakan yang bertujuan memberantas praktek rasisme maupun perluasan paham ini dalam masyarakat agar tercipta masyarakat yang dapat berinteraksi secara terbuka dan independen, tanpa intervensi dari pihak lain.
3. Perlu diadakannya penyuluhan-penyuluhan terhadap masyarakat agar mereka memahami rasialisme serta dampak-dampak yang ditimbulkannya sehingga masyarakat tidak terjebak dengan bersosialisasi secara ekstrem seperti ini.
4. Pemerintah perlu bertindak tegas dengan menerapkan aturan hukum yang jelas menyangkut persoalan rasisme agar para pelaku tindak rasisme dapat dihentikan.
5. Setiap orang perlu menaruh konsep yang jelas dalam dirinya bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan, tidak ada satu ras pun yang lebih unggul dibandingkan ras lainnya. Secara kodrati semua manusia memiliki status yang sama.
6. Kekristenan dalam praktiknya harus melepaskan diri sepenuhnya dari praktik rasialisme dan berupaya mengembangkan ajaran-ajaran yang sehat sesuai Alkitab untuk menindaklanjuti kasus-kasus seputar rasialisme khususnya di antara umat Kristiani sendiri.

## KEPUSTAKAAN

Cincotta, Howard dkk, *Sejarah Amerika*, (Badan Penerangan Amerika Serikat – United States Information Agency), 1949-1950.

*Darwin dan Teori Evolusi Part 1*, (Gfresh Edisi Januari), 2005.

M.A. Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial & Pendidikan Perpustakaan*, (Yogyakarta: ANDI Offset), 1990.

National Geographic Society, *Biology the Dinamics of Life-Primate Adaption and Evolution*, (Mc GrawHill Glencoe).

O. Louis, *Pengantar Filsafat Kattsoff*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1996.

*Penerapan Metode Kuantitatif Dalam Penelitian Gerejawi*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia), 1996/1997.

Reading, Hugo F., *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali), 1986.

Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 1993.

Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Eresco), 1995.

Stott, John, *Isu-isu Global*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), 1994.

Sudrajat, Ajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1994.

Toffler, Alvin, *Gelombang Ketiga*, (Jakarta: Pantja Simpati), 1989.

\_\_\_\_\_, *Pergeseran Kekuasaan*, 1991.

Veeger, K.J., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 1995.

Verkuyl, J., *Etika Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1979.

Windhu, Marsana, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, (Yogyakarta: Kanisius), 1992.

### (Footnotes)

<sup>1</sup> John Stott, *Isu-isu Global*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 145.

<sup>2</sup> Ibid, 147.

<sup>3</sup> J. Verkuyl, *Etika Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), 17.

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* s.v. "ras."

<sup>5</sup> Hugo F. Reading, *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*, s.v. "rasial."

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "Rasialisme."

<sup>7</sup> J. Verkuyl, *Etika Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), 17.

<sup>8</sup> J. Verkuyl, *Etika Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), 43.

<sup>9</sup> *Darwin dan Teori Evolusi*, (Majalah Gfresh Edisi Januari 2005), 74-75.

<sup>10</sup> National Geographic Society, *Biology the Dinamics of Life-Primate Adaption and Evolution*, (Mc GrawHill Glencoe), 429.

<sup>11</sup> \_\_\_\_\_, *The Land Bridge to the New World*, 435.

<sup>12</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 1*, (Malang: Gandum Mas, 1999), 495.

<sup>13</sup> Ibid, 471.

<sup>14</sup> Howard Cincotta dkk, *Garis Besar Sejarah Amerika*, (Badan Penerangan Amerika Serikat-United States Information Agency, 1949-1950), 450.

<sup>15</sup> Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 25.

<sup>16</sup> Ibid, 29.

<sup>17</sup> Ibid, 22-23.

<sup>18</sup> Ibid, 157.

<sup>19</sup> Ibid, 159.

<sup>20</sup> Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 114.

<sup>21</sup> Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 116.

<sup>22</sup> Howard Cincotta dkk, *Garis Besar Sejarah Amerika*, (Badan Penerangan Amerika Serikat-United States Information Agency, 1949-1950), 211.

<sup>23</sup> Ibid, 194.

<sup>24</sup> Ibid, 195.